

ISSN: 2442-3645

JURNAL

UMPURAN MALI

Teologi dan Humanisme - **Agustinus**

Puang Matua Allah Toraja atau Allah Israel? - **Samuel Tokam**

Polemik To Ma'rasun dalam Masyarakat Toraja - **Naomi Sampe**

Tantangan Humanisme Ateisme Bagi Teologi Kristen
Tri Oktavia Hartati Silaban

Kajian Etis Terhadap Dampak Perkebunan Kelapa Sawit bagi
Kesejahteraan Masyarakat dan Keseimbangan Lingkungan
Frans Paillin Rumbi

Humanisme Dan Sejarahnya: Sebuah Refleksi - **Oktoviandy Rantelino**

Terang Pengharapan Dalam Dunia Yang Gelap Meminjam Pendekatan
William Wilberforce Untuk Perjuangan Keadilan Di Indonesia
James Anderson Lola

Falsafa Corak dalam Kehidupan Masyarakat Toraja - **Yanni Paembonan**

Yesus Dan Perempuan Kanaan Dalam Matius 15:21-28 Sebagai Usaha
Memahami Sang Liyan Dalam Hidup Keseharian
Yohanes Krismantyo Susanta

'Membebaskan' Tuhan Dalam Terorisme - **Michael Alexander**

Jurnal Umpuran Mali'

Vol. V

No. 5

Edisi Jan. - Des. 2018



Diterbitkan oleh:
Pusat Penelitian dan Pengabdian Masyarakat
Sekolah Tinggi Agama Kristen Negeri (STAKN) Toraja

Pengantar Redaksi

Penanggung Jawab
Ketua
Jurusan Teologi Kristen

Redaktur
Dr. I Made Suardana, M.Th.

Penyunting/ Editor
James A. Lola, M.Th.

Desain Grafis
Oktovianus Palute, S.Kom

Sekretariat
Amba Rerung Allo, SE
Mariana Surpiati, S.Th.

Puji Syukur patut dipanjatkan kepada Allah, Pencipta Langit dan Bumi yang telah mengaruniakan segala berkat-Nya serta kemampuan sehingga Tim Penyusun Jurnal Umpuran Mali' Jurusan Teologi Kristen STAKN Toraja dapat merampungkan penyusunan Jurnal ini.

Jurnal Umpuran Mali' edisi tahun 2018 yang kini hadir dan berada di tangan pembaca mengangkat pembahasan sekitar Teologi dan Humanisme (humanity). Tema ini menjadi acuan untuk Jurnal Umpuran Mali' tahun ini mengingat bahwa di tahun 2018, terjadi begitu banyak bencana (alam dan sosial) yang cukup menyita waktu dan pikiran bangsa Indonesia.

Sehingga melalui tema ini, diharapkan akademisi dan praktisi keilmuan di STAKN Toraja dapat memberikan sumbangsih pemikiran untuk membangun sebuah kerangka teologis yang kuat mengenai isu-isu mengenai humanitas tersebut.

Kami sangat menyadari bahwa masih banyak kekurangan dalam jurnal ini, untuk itu dengan segala hormat kami mohon maaf dan tentunya akan senantiasa berusaha memperbaikinya dalam terbitan jurnal berikutnya.

Redaktur

DAFTAR ISI

Pengantar Redaksi	i
Daftar Isi	ii
Teologi Dan Humanisme	1-12
<i>Agustinus</i>	
Puang Matua Allah Toraja Atau Allah Israel?	13-29
<i>Samuel Tokam</i>	
Polemik <i>To Ma'rasun</i> dalam Masyarakat Toraja	30-44
<i>Naomi Sampe</i>	
Tantangan Humanisme Ateisme Bagi Teologi Kristen	45-62
<i>Tri Oktavia Hartati Silaban</i>	
Kajian Etis Terhadap Dampak Perkebunan Kelapa Sawit Bagi Kesejahteraan Masyarakat Dan Keseimbangan Lingkungan	63-79
<i>Frans Paillin Rumbi</i>	
Humanisme Dan Sejarahnya: Sebuah Refleksi	80-90
<i>Oktovandy Rantelino</i>	
Terang Pengharapan Dalam Dunia Yang Gelap Meminjam Pendekatan William Wilberforce Untuk Perjuangan Keadilan Di Indonesia	91-108
<i>James A. Lola</i>	
Falsafa Corak dalam Kehidupan Masyarakat Toraja	109-121
<i>Yanni Paembonan</i>	
Yesus Dan Perempuan Kanaan Dalam Matius 15:21-28 Sebagai Usaha Memahami Sang Liyan Dalam Hidup Keseharian	122-142
<i>Yohanes Krismantyo Susanta</i>	
'Membebaskan' Tuhan Dalam Terorisme	143-160
<i>Michael Alexander</i>	

Teologi Dan Humanisme

Agustinus

Abstrak

In this writing, Theology and humanism are put forward the noble mind of God of human life. That everyone must treat each other by using God's perspective on humans created together with clarity of ratio. A statement of exploitation of creation rises as a strong ability to reason. Subduing or conquering the earth with the ability to ratio actually draws people down to a very low degree when humanitarian boundaries that love sustainability, coolness, peace and harmony begin to be forgotten. With the effort to force the use of ratios so as to forget the divine character in the human being, the author emphasizes the need to return to true human values.

Kata Kunci: *Teologi, Humanisme, Nilai-Nilai*

Pendahuluan

Topik “teologi dan humanisme” adalah topik yang sangat hangat untuk dibicarakan secara seksama. Belum jelas apa faktor pendorong lahirnya tema ini dalam jurnal “Umpuran Mali”, jurnal jurusan teologi Sekolah Tinggi Agama Kristen Negeri Toraja. Penulis menduga hal ini didorong oleh rasa prihatin dan empati terhadap masalah-masalah kemanusiaan seperti bencana alam, kekerasan, keterbelakangan, ataupun pengaruh hedonisme yang merasuk jauh kedalam hidup manusia modern.

Penulis melihat bahwa topik ini berupaya untuk memperjumpakan masalah sorgawi dan duniawi, masalah Allah dan manusia, antara langit dan bumi atau apapun bentuk yang akan dianalogikan dengan dua kata tersebut. Teologi mengambil dasar

pada pernyataan Allah tentang diriNya sedangkan humanisme menitikberatkan pikiran pada manusia dalam kodratnya. Hal ini jelas bahwa teologi itu adalah pemahaman dan pergumulan yang dimulai dari atas, oleh kehendak Sang Pencipta menjangkau yang dicipta. Sementara itu, humanisme adalah pergumulan yang dimulai dari bawah sebagai bentuk pengajuan hati kepada Allah untuk menjawab permasalahan-permasalahan yang dihadapi manusia.

Kiranya tulisan ini akan mewarnai pikiran para pembaca untuk kembali melihat dasar berpijak kedua pokok tersebut. Tulisan ini akan dimulai dari melihat apa itu teologi, selanjutnya apa itu humanisme dan kemudian memperjumpakan antara teologi dan humanisme.

Teologi Dan Humanisme

Agustinus

Abstrak

In this writing, Theology and humanism are put forward the noble mind of God of human life. That everyone must treat each other by using God's perspective on humans created together with clarity of ratio. A statement of exploitation of creation rises as a strong ability to reason. Subduing or conquering the earth with the ability to ratio actually draws people down to a very low degree when humanitarian boundaries that love sustainability, coolness, peace and harmony begin to be forgotten. With the effort to force the use of ratios so as to forget the divine character in the human being, the author emphasizes the need to return to true human values.

Kata Kunci: *Teologi, Humanisme, Nilai-Nilai*

Pendahuluan

Topik "teologi dan humanisme" adalah topik yang sangat hangat untuk dibicarakan secara seksama. Belum jelas apa faktor pendorong lahirnya tema ini dalam jurnal "Umpuran Mali", jurnal jurusan teologi Sekolah Tinggi Agama Kristen Negeri Toraja. Penulis menduga hal ini didorong oleh rasa prihatin dan empati terhadap masalah-masalah kemanusiaan seperti bencana alam, kekerasan, keterbelakangan, ataupun pengaruh hedonisme yang merasuk jauh kedalam hidup manusia modern.

Penulis melihat bahwa topik ini berupaya untuk memperjumpakan masalah sorgawi dan duniawi, masalah Allah dan manusia, antara langit dan bumi atau apapun bentuk yang akan dianalogikan dengan dua kata tersebut. Teologi mengambil dasar

pada pernyataan Allah tentang diriNya sedangkan humanisme menitikberatkan pikiran pada manusia dalam kodratnya. Hal ini jelas bahwa teologi itu adalah pemahaman dan pergumulan yang dimulai dari atas, oleh kehendak Sang Pencipta menjangkau yang dicipta. Sementara itu, humanisme adalah pergumulan yang dimulai dari bawah sebagai bentuk pengajuan hati kepada Allah untuk menjawab permasalahan-permasalahan yang dihadapi manusia.

Kiranya tulisan ini akan mewarnai pikiran para pembaca untuk kembali melihat dasar berpijak kedua pokok tersebut. Tulisan ini akan dimulai dari melihat apa itu teologi, selanjutnya apa itu humanisme dan kemudian memperjumpakan antara teologi dan humanisme.

Apa itu teologi?

Teologia adalah ilmu yang menekankan fakta bahwa Allah itu ada dan berhubungan dengan ciptaanNya. Teologi juga dipahami sebagai ilmu yang berhubungan dengan Yang Tak Terbatas dan Yang Terbatas dengan Allah dan alam semesta. Dalam hal ini teologi tidak dibangun di atas rekaan tetapi dibangun di atas pengetahuan yang benar dan nyata. Lebih daripada itu teologi adalah sains yaitu fakta-fakta plus hubungan-hubungan. Jadi teologi ialah ilmu yang berbicara tentang fakta-fakta obyektif yang berbicara tentang Allah dalam hubungan dengan karya-Nya.¹

Dalam hubungan dengan artikel ini maka teologi adalah upaya untuk memahani Allah dalam hubungan dengan karya-Nya bagi manusia, bagaimana memperlakukan manusia sebagai ciptaan yang luhur dan menjunjung tinggi kemanusiaan dalam perspektif-Nya yang melihat ciptaan yang sempurna dan baik. Jadi teologi adalah upaya memperlakukan manusia dalam derajat yang Allah sendiri lihat dan perlakukan sebagai ciptaan-Nya.

Apa itu humanisme?

Istilah humanisme (bahasa Latin, *humanis*; manusia, dan isme berarti paham atau aliran) bangkit sejak abad 14 sebagai bentuk kepedulian manusia pada masalah-masalah budaya pada zaman Yunani-Romawi. Pada

masa itu manusia lebih mengandalkan akal untuk menjawab hal-hal yang belum dapat tercerahkan dengan pendekatan-pendekatan keagamaan misalnya. Jadi humanisme adalah sebuah gerakan yang mengedepankan akal atau rasio untuk menjawab segala bentuk keprihatinan manusia dalam konteks zamannya. Upaya untuk mengedepankan rasio dianggap sebagai kebangkitan kodrat manusia yang luhur, dengan akal yang luar biasa diberikan oleh Tuhan.

Dalam istilah Yunani disebut *paideia*, yaitu pendidikan yang didukung oleh manusia-manusia yang hendak menempatkan seni liberal sebagai materi atau sarana utamanya karena kenyataan bahwa pada waktu itu hanya dengan seni liberal manusia akan tergugah menjadi manusia, menjadi makhluk yang bebas yang tidak terkungkung oleh kekuatan-kekuatan dari luar dirinya.² Pada pemahaman seperti ini manusia dianggap mampu berpikir, bernalar, otonomi, dan mempunyai kewenangan sendiri. Tema utama dalam definisi tersebut di atas mengusung “kebebasan” sebagai hal yang perlu diperjuangkan. Kebebasan yang dimaksud adalah kebebasan manusia atas batas-batas alam, sejarah dan masyarakat. Dalam dunia pendidikan kemudian dikenal sumbangsi kuat atas pemikiran tersebut yaitu “naturalisme”.

¹ Daniel Lukas Lukito. *Pengantar Teologi Kristen* (Bandung: Yayasan Kalam Hidup, 1996), hal. 14-18.

² Zainal Abidin, *Filsafat Manusia: Memahami Manusia Melalui Filsafat* (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2000), hal. 41.

Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia dijelaskan bahwa Humanisme yaitu: (1) aliran yang bertujuan menghidupkan rasa perikemanusiaan dan mencita-citakan pergaulan hidup yang lebih baik; (2) paham yang menganggap manusia sebagai objek studi terpenting; (3) aliran zaman Renaissance yang menjadikan sastra klasik (dalam bahasa Latin dan Yunani) sebagai dasar seluruh peradaban manusia; (4) kemanusiaan. Definisi tersebut menjadi amat luhur dalam konsep dasarnya. Karena itu, humanisme yang berjalan dalam tujuan awalnya akan melahirkan sikap yang benar dan penggunaan rasio yang begitu baik. Sebaliknya, defenisi humanisme menjadi rusak dengan adanya upaya mengangkat akal setinggi-tingginya sampai pada kondisi melupakan maksud dan tujuan pergerakan tersebut.

Berdasarkan pendekatan filsafat maka humanisme dipahami sebagai paham yang menjunjung tinggi nilai dan martabat manusia sedemikian rupa sehingga menempati posisi yang sangat sentral dan penting.³

Sejarah Humanisme

Pada zaman awal bangkitnya agama-agama, khususnya kekristenan seringkali melihat adanya upaya menggunakan rasio yang kemudian dianggap sebagai

³Zainal Abidin, *Filsafat Manusia: Memahami Manusia Melalui Filsafat* (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2000), hal. 39.

pelanggaran berat terhadap dogma-dogma Kristen. Kritik terhadap bentuk pendekatan yang mengedepankan rasio adalah suatu cara penyelesaian dan upaya mencari jawab yang sangat keliru. Humanisme itu sendiri muncul di Italia pada abad ke-14 masehi sebagai motor penggerak budaya modern yang dipelopori oleh Dante, Petrarca, Boccaceu, dan Michelangelo.⁴ Lebih daripada itu, para pelopor seperti Cicero (106-43Masehi), Seneca, dan Marcus Aurelius telah berupaya mengedepankan potensi etis kultural manusia. Zaman itu dikenal dengan zaman antik dimana humanisme menjadi cita-cita tertinggi. Selanjutnya dikenal zaman pra-Renaissance yang ditandai dengan bangkitnya seni manusia dalam bentuk patung, dan bahkan menjadikan manusia sebagai pusat perhatian, pengembangan modern yang melahirkan zaman humanisme modern yang berpuncak pada upaya-upaya manusia untuk menemukan hal-hal mistik sebagai sebuah kekuatan dan spiritualitas. Pada titik tersebut lahir zaman pencerahan. Jadi humanisme kemudian menemukan puncak pemikiran pada manusia sebagai yang utama, luhur, berwawasan, berbela-rasa, dan menjunjung tinggi nilai budi untuk memecahkan segala permasalahan moralitas, menjunjung tinggi teknologi sebagai kemampuan rasio hingga dikenal zaman renaissance yang berupaya

⁴Ibid.

mengembalikan kemampuan dan kedaulatan manusia secara sesungguhnya.

Dalam sejarah tersebut di atas dogma yang selama ini dianggap kaku dan mengurung kebebasan manusia terus dikritik. Jadi, dalam zaman dimana kekristenan muncul, karena sikap dogmatis yang amat kuat sehingga menjadi kaku mendorong munculnya kebebasan dalam diri manusia untuk mendapatkan ruang dan waktu. Jadi, semangat untuk menjunjung tinggi nilai-nilai kemanusiaan dengan tema "kebebasan" akan mengangkat manusia pada kodrat sesungguhnya, melepaskan belenggu doktrinal lalu mengekspresikan kebebasan dengan penggunaan logika-logika dan matematis sebagaimana ditekankan dalam masa Renaissance.

Bahaya Humanisme

Dalam kesadaran manusia yang amat dalam tentang kekayaan intelektual sebagai reaksi positif dari penggunaan rasio bahkan hingga menjadi superior dengan makhluk ciptaan lainnya justru menjatuhkan manusia pada derajat yang amat rendah karena pada titik tersebut manusia melupakan hubungan-hubungan yang harmonis yang mesti dibangun diantara makhluk hidup lainnya. Eksploitasi pada ciptaan bangkit sebagai kemampuan yang kuat pada akal atau rasio. Menundukkan atau menaklukkan bumi dengan kemampuan rasio justru menarik manusia turun pada derajat yang amat rendah manakala

batasan-batasan kemanusiaan yang cinta kelestarian, kesejukan, damai, dan harmoni mulai dilupakan.

Selain pikiran di atas, sering muncul upaya yang disebut dehumanisasi yaitu memperlakukan manusia bukan pada kodrat alamiahnya dengan adanya upaya menggiring untuk mendapat perlakuan dan penerimaan melalui faktor-faktor eksternal. B.S. Martadiatmadja dalam bukunya "Panggilan Hidup Manusia" mencontohkan sikap dehumanisasi melalui hal praksis seperti penggunaan teknik dan alat-alat komunikasi dalam menyampaikan pesan-pesan, namun menjadi racun sikap yang dapat merosotkan arti manusia.⁵ Hal ini dicontohkan bahwa seringkali penerimaan hidup manusia justru ditentukan oleh hal-hal modern seperti karena adanya mobil, mode, video, merk yang mendorong kepemilikan sehingga melupakan kebutuhan dasar manusia dalam segala keterbatasan ataupun kemampuan memperoleh sesuatu. Sikap ini disebut sebagai dehumanisasi yang justru menurunkan derajat kemanusiaan dan penerimaan manusia dengan orang lain yang sangat ditentukan oleh teknik, alat-alat tertentu. Dalam keadaan yang sangat terpaksa seperti ini, manusia membangun budaya yang menghilangkan jati dirinya atau yang oleh Juraid menyebut sebagai terpecahnya jati diri manusia pada saat ujian jati diri

⁵B.S. Martadiatmadja, *Panggilan Hidup Manusia* (Yogyakarta: Kanisius, 2004), hal. 34.

yang tidak mau menerima kondisi plus-minus kehidupan diri manusia.⁶

Dalam pengertian di atas de-humanisasi terjadi karena paksaan atau desakan eksternal yang tidak mampu dibendung dengan sikap menerima diri, atau de-humanisasi karena keterbukaan yang berlebihan terhadap budaya luar, dan atau penerimaan diri dalam kodrat sesungguhnya sebagai manusia yang berbeda satu dengan yang lainnya.

Bangkitnya humanisme menjadi kritik keras terhadap dogma-dogma namun sekaligus menjadi ancaman serius untuk sekadar mengandalkan rasio, dan bahkan sama-sekali tidak manusiawi memperlakukan kehidupan sekitar. Penulis menganggap keberadaan pada posisi tersebut justru sebagai titik terendah dalam kebangkitan humanisme. Tentu penulis tidak bermaksud setuju pada pikiran David Hume yang berusaha menyerang supremasi rasio manusia,⁷ tetapi penulis melihat bahaya dibalik superioritas rasio atas iman.

B-Value Paham Humanisme

Pertama-tama, humanisme menjunjung tinggi pandangan etis kristen bahwa tanggungjawab setiap orang bertitik tolak pada pribadi masing-masing. Bahwa manusia bertanggungjawab sebagai makhluk

⁶Juraid A. Latief, *Manusia, Filsafat dan Sejarah* (Jakarta: Media Grafika, 2012), hal. 78-79.

⁷Ronald H. Nash, *Firman Allah dan Akal Budi Manusia* (Surabaya: Momentum, 2000), hal. 5.

bermoral untuk membangun dirinya kearah yang lebih baik, menjunjung tinggi manusia, harkat, peran, kewajiban-kewajiban moral setiap manusia. Kedua, bahwa dengan rasio manusia bangkit memperbaiki taraf hidup etis yang lebih baik, menggunakan akal sebagai karunia Tuhan dan memanfaatkannya untuk penatalayanan ciptaan yang lebih maksimal. Ketiga, konsep humanisme mendorong pergerakan pada peradaban yang lebih baik mengenai penggunaan rasio secara maksimal. Keempat, bahwa kesempurnaan ciptaan Allah tercermin dari dalam hidup manusia saat manusia menggunakan potensi rasio. Kelima, rasio yang dimurnikan seperti pendapat reformator gereja, agustinus membuat hidup manusia lebih berkenan dalam rangkaian rencana penciptaan. Berdasarkan kelima pemikiran di atas penulis mendorong pada lahirnya humanisme yang bermartabat dan berperilaku kemanusiaan dalam negara pancasila ini.

Maslow melalui penelitian dengan pendekatan psikologi humanistik menemukan adanya sistem nilai yang dimiliki semua manusia, yang luhur dan didambakan oleh orang-orang yang mengaktualisasikan diri. Pendekatan itu disebut *being value* atau *b-value*. Nilai-nilai yang dimaksud melekat dalam diri manusia antara lain: kebenaran, keindahan, keseluruhan, dikotomi transendensi (transformasi atas hal-hal yang saling bertentangan menjadi kesatuan-kesatuan, pihak-

pihak yang saling bermusuhan menjadi mitra kerja sama atau mitra yang saling memajukan), sikap hidup, sifat unik, kesempurnaan, sifat perlu, penyelesaian, keadilan, keteraturan, kesederhanaan, sifat kaya, sifat tanpa usaha, sifat perlu permainan, pemenuhan diri. Sifat-sifat tersebut diserap oleh orang-orang yang mengaktualisasikan diri sehingga serangan terhadap nilai-nilai tersebut dianggap serangan terhadap dirinya.⁸

Dalam konteks bangsa Indonesia yang multi kultural seyogianya bangkit kesadaran moral humanis terhadap dikotomi transendensi pada pihak-pihak yang bertikai menjadi mitra kerja dan mitra yang saling memajukan. Contoh-contoh kasus ditemukan dalam kehidupan masyarakat Ambon yang kembali bangkit membangun secara bersama bahkan pada gedung-gedung ibadah dari orang-orang yang berbeda keyakinan. Jika sebelumnya perbedaan keyakinan dianggap sebagai perbedaan yang memisahkan hingga kodrat manusia diturunkan karena perbedaan keyakinan, kini bangkit dalam kesadaran membangun bersama dalam perbedaan keyakinan.

Sorotan tajam mesti diberikan dalam munculnya si kaya dan si miskin dalam lingkungan kita, terbih seringkali terjadi dalam daerah-daerah yang dianggap sebagai penyumbang devisa

tersebesar dalam wilayah tertentu di Indonesia namun di sana justru terdapat masyarakat-masyarakat terbelakang dalam pendidikan, menghadapi ekonomi yang serba pas-pasan, dan kebutuhan psikologi mereka terabaikan. Melihat manusia yang mengalami berbagai kemerosotan seyogianya menimbulkan benih-benih kemanusiaan yang segera tumbuh, berbuah, dan mensejahterakan.

Penyelesaian pergumulan dari orang-orang tak mampu, yang membutuhkan perlindungan hukum atau membutuhkan derajat hidup yang lebih baik mesti dirumuskan secara jelas untuk memanusiakan sesama dalam bentuk perlakuan yang wajar. Katakan saja misalnya, dengan seringnya terlihat hukum tajam ke bawah tetapi tidak berdaya bagi para elit menimbulkan diskresi yang makin membingungkan. Berada di konteks bangsa mesti mendudukan derajat manusia pada posisi yang sama. Berhadapan dengan orang yang terpelajar atau kurang terpelajar, pada yang mampu atau kurang mampu, pada yang memiliki kedudukan dan jabatan pemerintahan atau rakyat biasa mesti diberikan layanan, bantuan, dan perlakuan hukum dan rasa hormat yang sama. Di sanalah humanisasi akan menemukan nilai-nilai yang prinsip, yang tidak mungkin dapat dan tidak boleh dipertukarkan.

Keadilan juga menjadi bagian yang tidak kalah pentingnya. Sikap humanisme yang "sontoloyo" (sebuah istilah populer menjelang

⁸Frank G. Boble, *Mazhab Ketiga: Psikologi Humanistik Abraham Maslow* (Yogyakarta: Kanisius, 2013), hal. 154.

pilkada, dimana mereka yang berkepentingan mengkritisi politik yang tak jelas) di mana para pencari keadilan diperlakukan semena-mena. Pada jenjang struktural seringkali para pimpinan memperlakukan bawahan bukan sebagai sesama yang sederajat sehingga keadilan ditimbang pada neraca yang tak sebanding. Pada konteks tersebut seringkali hanya kepentingan yang diperjuangkan. *B-value* humanis terlihat dicabik dan diturunkan derajatnya, sehingga sama saja dengan menghina Pencipta kodrat manusia yang sejak awal menghargai orang-orang tanpa padang bulu.

Perlu juga disorot soal sikap hidup yang saling menyayangi, menolong, membagi, mendukung dalam karya dan karsa, menyenangkan, gotong royong, membantu sebagai bentuk-bentuk tindak nyata kemanusiaan yang beradap. Pada tataran praksis dalam aksi dan refleksi yang dalam sebagai bentuk keberimanan dan kehidupan sosial. Cita-cita luhur seperti ini tercermin dalam “nawacita” pemerintahan, yang oleh penulis dipandang sebagai bentuk kemanusiaan yang sewajar-wajarnya, dicita-citakan dan sangat diharapkan segera terwujud.

Sifat unik seharusnya membangkitkan kekaguman, bukan sebaliknya memberi kritik. Warna-warni kehidupan manusia nampak dalam keunikan yang tak akan pernah setara atau takkan pernah ditemukan dalam hidup manusia lain. Justru di balik keunikan itu

rasa cinta mesti tumbuh, daya tarik dan pikat bersemi, dan kasih bertumbuh kuat di tengah keunikan masing-masing sebagai kekuatan bersama.

Humanisme Solidaritas

Solidaritas merupakan salah satu aspek nilai sosial manusia dan tanggungjawab keberadaan manusia. Solidaritas merupakan cara melihat realitas dan menerima orang lain, bahkan terlibat dalam dunia.⁹ Dalam konsep solidaritas manusia menemukan makna-makna hidup bersesama, membangun martabat sesama sebagai ciptaan yang mulia.

Max Scheler (1874-1928) adalah seorang tokoh yang mengajarkan kehidupan solidari yang kuat. Dalam uraian yang cukup panjang dijelaskan bahwa hubungan solidaritas dapat dibangun dalam tiga bentuk: Pertama, *Solidaritas organis* yang terbentuk dan terjalin dalam hubungan keluarga, suku, komunitas yang berdasar pada kekerabatan. Biasanya solidaritas ini terbangun karena adanya ikatan tradisi yang sama, kebiasaan atau pembiasaan yang terjadi secara turun temurun. Kedua, *Solidaritas mekanik*. Yaitu solidaritas yang terbangun dengan adanya kekuatan kepentingan individu atau kelompok yang saling bekerjasama atau mengikat kepentingan-kepentingan seperti

⁹ Kasdin Sihotang, *Filsafat Manusia: Upaya Membangkitkan Humanisme* (Yogyakarta: Kanisius, 2017), hal. 114-115.